

BAB IV

ANALISIS REALITAS FENOMENA BUDAYA PATIARKI DALAM FILM “KIM JI YOUNG BORN 1982” YANG TERJADI PADA KELUARGA ETNIK JAWA

4.1 Deskripsi Film

Pada bab IV ini peneliti akan menjelaskan tentang hasil penelitian yaitu budaya patriarki film Kim Ji Young Born 1982 dan kondisi kehidupan wanita etnik Jawa di desa Karangmalang, kabupaten Purbalingga. Pembahasan terdiri dari dua subbab yaitu kondisi sosial budaya wanita di Film Kim Ji Young born 1982 dan kondisi sosial budaya perempuan di desa Karangmalang.

a. Kondisi Sosial Budaya Perempuan di Film Kim Ji Young Born 1982

Gambar 4. 1 Poster Film Kim Ji Young Born 1982



Dalam penelitian ini, lokus pertama penelitian adalah film Kim Ji Young Born 1982. Terkait penelitian budaya patriarki, pembahasan lokus penelitian adalah kondisi sosial budaya terkait gender dalam film Kim Ji Young Born 1982. Kondisi sosial budaya dalam film tersebut, tampak terdapat pada: (1) Identitas Film; (2)

alur cerita di film; dan (3) fenomena budaya patriarki di film.

1) Identitas Film Kim Ji Young Born 1982

Kim Ji-young: Born 1982 (film) (Hangul: 82년생 김지영; RR: 82

Nyeonsaeng Gim JiYoung) adalah sebuah film Korea Selatan tahun 2019 yang dibintangi oleh Gong Yoo dan Jung Yu-mi. Film ini dirilis di Korea Selatan pada 23 Oktober 2019. Film ini merupakan adaptasi dari novel berjudul sama karya Cho Nam-joo. Dilansir dari Yonhap, menurut data Korean Film Council per 27 Oktober 2019 film ini telah ditonton lebih dari satu juta kali di bioskop Korea.

Premis Film Kim Ji Young Born 1982; Kim Ji-young yang berusia 30-an mulai bertingkah aneh, ia sering berkelakuan dan berbicara seperti ibu dan mendiang neneknya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional Korea, Kim Ji-young Born 1982 karya Cho Nam-joo adalah novel yang paling banyak dipinjam di Korea Selatan pada tahun 2019 untuk dua tahun berturut-turut. Novel tersebut sebagian besar dipinjam oleh wanita berusia 40-an dan jumlah pinjaman meningkat sebesar 43% pada bulan Oktober ketika filmnya dirilis. Novel ini sangat populer dan cukup berpengaruh di Korea Selatan.

Film ini merupakan film yang cukup berani mengangkat isu budaya patriarki di negara Korea Selatan. Film ini meraih banyak penghargaan dalam beberapa festival film di Korea Selatan dan yang bertaraf internasional. Berikut tabel penghargaan yang sudah diraih oleh Film Kim Ji Young Born 1982.

Tabel 4. 1 Penghargaan Film Kim Ji Young Born 1982

Tahun	Penghargaan	Kategori	Penerima	Hasil	Ref.
2020	Buil Film Awards ke-29	Aktris Terbaik	Jung Yu-mi	Menang	[23]
2020	Grand Bell Awards ke-56	Aktris Terbaik	Jung Yu-mi	Menang	[17] [18]
2020	Korean Association of Film Critics Awards ke-40	Aktris Terbaik	Jung Yu-mi	Menang	[25]
2019	Women In Film Korea Festival ke-20	Aktris Terbaik	Jung Yu-mi	Menang	[15]
2021	Blue Dragon Film Awards ke-41	Penghargaan Bintang Populer	Jung Yu-mi	Menang	[26]
2020	Baeksang Arts Awards ke-56	Sutradara Baru Terbaik	Kim Do-young	Menang	[21] [22]
2020	Chunsa Film Art Awards ke-25	Sutradara Baru Terbaik	Kim Do-young	Menang	[19] [20]
2019	Hong Kong Asian Film Festival ke-16	Cineaste Delights	Kim Ji-young: Born 1982	Menang	[16]
2020	Chunsa Film Art Awards ke-25	Aktris Pendukung Terbaik	Kim Mi-kyung	Menang	[19] [20]
2020	Korean Association of Film Critics Awards ke-40	Aktris Pendukung Terbaik	Kim Mi-kyung	Menang	[25]
2020	Asian Film Awards ke-14	Aktris Terbaik	Jung Yu-mi	Nominasi	[24]
2020	Baeksang Arts Awards ke-56	Aktris Terbaik	Jung Yu-mi	Nominasi	[21] [22]
2020	Chunsa Film Art Awards ke-25	Aktris Terbaik	Jung Yu-mi	Nominasi	[19] [20]
2021	Blue Dragon Film Awards ke-41	Aktris Utama Terbaik	Jung Yu-mi	Nominasi	[26]
2021	Blue Dragon Film Awards ke-41	Sutradara Baru Terbaik	Kim Do-young	Nominasi	[26]

Film Kim Ji Young Born 1982 menjadi salahsatu film yang berdampak di Korea Selatan karena film ini sangat relate dengan kondisi sosial budaya perempuan di negara tersebut.

2) Alur Cerita Film Kim Ji Young Born 1982

Film Korea yang diangkat dari novel "82 Girl Kim Ji-young" karya Cho Nam- joo ini menggambarkan pengalaman hidup seorang penulis yang lahir dalam budaya yang sangat patriarki melalui karakter Kim Ji-young. Film ini dimulai dengan kehidupan sehari-hari Ji-young sebagai seorang ibu rumah tangga. Ia memasak, memandikan putri kesayangannya, menghiburnya saat menangis, dan mengurus kebutuhan keluarga lainnya. Di sisi lain, suaminya Dae-hyun terbukti menjadi orang yang bertanggung jawab dan perhatian terhadap keluarganya. Dia pulang lebih awal dari kantor untuk membantu Ji-young memandikan putrinya. Ia selalu menunjukkan rasa cintanya dengan berpamitan kepada istrinya sebelum dan sesudah pulang kerja. Sekilas, Jiyoung sepertinya memiliki sistem pendukung yang sempurna dalam hidupnya. Jiyoung memiliki semua yang perempuan butuhkan: seorang suami tampan yang mencintai keluarganya, seorang putri yang

cantik dan sehat, serta kerabat dekat.

Alur cerita atau plot adalah penggambaran jalan cerita dalam sebuah film yang terdiri dari rangkaian kejadian yang di dalamnya terkandung motivasi dan hubungan sebab akibat. Rangkaian kejadian tersebut antara lain expositions, yakni pengenalan karakter dan masalah yang dihadapi tokoh utama. Complication, yakni adanya pengembangan masalah dimana karakter akan disorot bagaimana ia dalam menyikapi masalah serta akan muncul emosi frustrasi, marah dan ketakutan. Dalam alur ini karakter akan berusaha agar ia dapat keluar dari masalah tersebut. Climax atau puncak laku, pada tahap ini masalah akan mulai terurai satu persatu. Reversal yakni penurunan emosi lakon dan juga penonton. Denounment yakni penyelesaian akhir cerita, berakhir senang atau berakhir menyedihkan.

Film Kim Ji Young: Born 1982 ini dimulai dengan pengenalan karakter Kim Ji Young dan Jung Dae Hyun sebagai suami istri. Kim Ji Young adalah seorang istri yang telaten dalam mengurus semua pekerjaan rumah dan mengasuh anak. Hal ini dibuktikan saat Ji Young sibuk memasak, membersihkan rumah, menemani Ah Young (anak mereka) bermain, memberikan obat saat Ah Young sakit dan memenuhi kebutuhan suaminya. Sedangkan Dae Hyun digambarkan sebagai sosok suami yang suportif dan tidak sungkan untuk membantu pekerjaan Ji Young. Hal ini ditunjukkan saat Dae Hyun mengetahui bahwa ada hal aneh yang terjadi pada istrinya, sehingga ia mencari tahu dan memastikan hal tersebut melalui Psikiater. Mereka adalah sepasang suami istri yang suportif dan saling terbuka, terbukti Ji Young berani untuk mengutarakan perasaannya kepada Dae Hyun. Begitu pula Dae Hyun yang tidak canggung ketika meminta pendapat

kepada Ji Young.

Masalah mulai muncul saat libur Tahun Baru tiba. Dae Hyun dan Ji Young mempunyai agenda rutin untuk mengunjungi orang tua masing-masing bersama. Seperti kepercayaan banyak orang bahwa perempuan harus bisa melakukan semua pekerjaan dapur, Ibu Dae Hyun juga melakukan hal yang sama kepada Ji Young. Bahkan Ibu Dae Hyun juga meminta Ji Young untuk melayani anak perempuannya yang baru saja tiba. Ji Young yang sudah kelelahan tiba-tiba berbicara seperti orang lain dan mengatakan bahwa ia juga ingin pulang untuk menemui ibunya, bukan masih berada di rumah tersebut dan melayani orang di dalamnya. Dengan pandangan tradisional ibu Dae Hyun, posisi Ji Young terpojokkan karena ibu Dae Hyun hanya memikirkan anaknya saja. Saat telah berada di rumah ibunya, Ji Young kembali menemukan luka masa lalunya yaitu tuntutan-tuntutan untuk menjadi perempuan yang diam dan tenang, tidak boleh menyatakan perasaannya, dan harus mengesampingkan keinginan pribadi mereka.

Jika diperhatikan lebih dekat, akan melihat bahwa alasan Ji-young berbicara seperti orang lain adalah karena rasa sakit masa lalunya dan tuntutan menjadi seorang ibu rumah tangga. Hal ini menyebabkan Jiyoung mengalami depresi pasca melahirkan, di mana ia mudah merasa lelah, hampa, dan tidak berdaya. Bukan itu saja masalah Jiyoung. Ketika Ji-young menjadi seorang istri dan ibu, dia ingin kembali bekerja dan menghabiskan waktu luangnya. Dae-hyun memberi Ji-young beberapa pertimbangan sambil membiarkannya bekerja. Keputusan Ji-young untuk kembali bekerja sampai pada ibu Dae-hyun, namun ibunya sangat menentangnya karena ingin membantu Ji-young menjaga Ah-young

dan tidak ingin Dae-hyun melepaskan jabatan tingginya di dunia kerja, kantor. Menurutnya, perempuan bekerja tidak mengubah apa pun dan hanya merugikan laki-laki. Ji-young juga kesulitan mencari pembantu rumah karena sangat sulit mencari pembantu rumah di Korea. Tanggung jawab istri dan ibu adalah mengurus rumah tangga dan mengasuh anak.

Di akhir film, kondisi Ji-young jatuh sakit dan dia juga menyadari bahwa mentalnya sedang tidak baik. Ji-young menyadari bahwa dia dalam kesulitan dan takut serta kecewa. Namun berkat dukungan Dae-hyun dan orang-orang terdekatnya, Ji-young memberanikan diri menemui psikiater untuk membantunya pulih.

3). Budaya Patriarki Pada Film Kim Ji Young Born 1982

Budaya patriarki dalam film ini terjadi karena suatu keluarga masih menganut sistem patrilineal yang lebih condong mengunggulkan anak laki-laki dan sistem ini masih dilanggengkan. Ibu mertua masih ikut campur dalam rumah tangga anak lelakinya. Praktik budaya patriarki meliputi ketidakadilan gender, beban ganda, dan dominasi laki-laki yang mutlak. Pada beberapa adegan dalam film tergambar jelas mengenai praktik-praktik budaya patriarki yang ada di kehidupan Ji Young sebagai representasi dari kehidupan perempuan di Korea Selatan. Selanjutnya akan dibahas secara lebih terperinci tentang fenomena budaya patriarki pada film Kim Ji Young Born 1982 pada subbab dalam bab ini.

4.2 Deskripsi Lokasi Penelitian

a. Kondisi Sosial Budaya Perempuan di Desa Karangmalang

Desa Karangmalang merupakan salahsatu desa yang terletak di kecamatan

Bobotsari, kabupaten Purbalingga. Karena terletak di Jawa Tengah, mayoritas penduduknya adalah masyarakat etnik Jawa. Desa ini menjadi lokasi penelitian penulis. Desa Karangmalang merupakan sebuah desa yang berdekatan dengan Kadipaten Onje.

Secara geografis, desa Karangmalang memiliki luas wilayah 125.140 Ha dengan luas tanah kas Desa 25 Ha. Ketinggian tanah 320 mdpl (meter diatas permukaan laut) dengan suhu udara rata-rata 32°C. Berjarak 2 Km dari Pusat Kecamatan dan 13 Km dari Ibukota Kabupaten. Desa Karangmalang memiliki 4 dusun, 21 RT dan 8 RW.

Batas Desa :

Timur : Desa Banjarkerta Kec. Karanganyar

Selatan : Desa Tangkisan Kec. Mrebet

Barat : Desa Kalapacung Kec. Bobotsari

Utara : Desa Banjarsari Kec. Bobotsari

Mata pencaharian penduduk desa Karangmalang adalah petani, pedagang, dan pegawai negeri.

Gambar 4. 2 Peta Desa Karangmalang (source: Google Maps)



a. Demografi Desa Karangmalang

Pada subbab ini akan dibahas tentang populasi penduduk, mata pencaharian, pendidikan dan sistem religi masyarakat desa Karangmalang. Jumlah penduduk Desa Kalanmaran sebanyak 3.762 jiwa dan kepadatan penduduk 1.567,42 jiwa/km². Jumlah penduduk laki-laki di Desa Kalangmaran sebanyak 1897 jiwa dan perempuan sebanyak 1865 jiwa, semuanya berkewarganegaraan Indonesia. Penduduk desa Kalanmaran mayoritas beragama Islam dan seluruh penduduknya adalah suku Jawa.

Tabel 4. 2 Demografi Penduduk Desa Karanagmalang

Kewarganegaraan		
Kewarganegaraan	Laki-laki	Perempuan
WNI	1867 orang	1865 orang
Agama		
Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	1896	1864
Etnis		
Etnis	Laki-laki	Perempuan
Jawa	1890 orang	1861 orang

Penduduk desa Karangmalang mayoritas bekerja sebagai buruh tani. Letak geografis Desa Karangmalang yang berada di ketinggian 320 mdpl dan kesuburan tanahnya sangat menunjang untuk menanam berbagai jenis sayuran dan menanam padi. Terdapat 12 orang yang bekerja sebagai TNI, ada 4 orang yang bekerja sebagai ahli pengobatan alternatif dan paranormal, serta ada satu orang yang bekerja sebagai anggota legislatif.

Tabel 4. 3 Mata Pencaharian Masyarakat Desa Karangmalang

Mata Pencaharian Pokok		
Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Buruh Tani	300	50
Ahli Pengobatan Alternatif	4	0
TNI	12	0
Dukun/paranormal/supranatural	4	0
Anggota Legislatif	1	0
Jumlah	371 orang	

Memiliki masyarakat usia produktif yang bekerja sebanyak 1615 orang yang terdiri dari 850 laki-laki dan 765 perempuan. Kualitas masyarakatnya mayoritas lulusan SMA, terdapat 567 laki-laki dan 654 perempuan.

Tabel 4. 4 Tenaga Kerja Produktif

Tenaga Kerja		
Tenaga Kerja	Laki-laki	Perempuan
Angkatan Kerja	850	765
Jumlah	1615	
Kualitas Angkatan Kerja		
Angkatan Kerja	Laki-laki	Perempuan
Penduduk usia 18 - 56 tahun yang tamat SLTA	567	654

Dari kondisi demografi di Desa Karangmalang, tampak kondisi sosial

penduduknya dapat dikatakan seimbang baik dalam mata pencaharian maupun pendidikannya. Terkait penelitian budaya patriarki yang disinyalir masih terjadi di masyarakat desa Karangmalang, peneliti sudah menemukan responden yang sesuai dengan tema penelitian yaitu keluarga dengan kategori: berpendidikan; berkecukupan; dan modern seperti identitas yang melekat pada sosok Kim Ji Young di Film Kim Ji Young Born 1982.

b. Budaya Patriarki Pada Perempuan Etnik Jawa di Desa Karangmalang

Kaum perempuan di Indonesia masih terbelenggu oleh nilai-nilai budaya yang masih melekat dalam kehidupan, sehingga sulit untuk menemukan jati dirinya dan tidak berani untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Secara struktural perempuan terlanjur disosialisasikan perannya sebagai ibu rumah tangga. Selama ini, pembagian tugas kehidupan keluarga dan masyarakat lebih didasarkan pada persepsi tradisional yang keliru yakni, perbedaan secara kodrati antara perempuan dan laki-laki.

Budaya Jawa memiliki cara pandang yang khas mengenai perempuan. Perempuan dalam pandangan budaya Jawa masih kental juga dengan sistem patriarki, dimana seorang laki-laki yang akan berperan sebagai pencari nafkah dan kepala keluarga, serta perempuan yang akan mengelola pekerjaan domestik atau pekerjaan di dalam rumah. Dalam budaya Jawa, banyak istilah-istilah yang mendudukan perempuan lebih rendah dari laki-laki. Istilah tersebut sudah tertanam di hati masyarakat, sehingga dimaklumi dan diterima begitu saja karena sudah menjadi suatu pola pikir khas masyarakat Jawa. Ada sebuah istilah “kanca singking” yang artinya teman belakang, sebagai teman dalam mengelola urusan

rumah tangga, khususnya urusan anak, memasak, mencuci, dan lain-lain. Adapula istilah lain seperti “macak, masak, manak”, “suwargo nunut neraka katut”, dan “dapur, pupur, kasur, sumur”. Beberapa istilah tersebut menyiratkan peran perempuan hanya sebatas melaksanakan pekerjaan rumah dan melayani laki-laki di dalam keluarganya, istilah ini turun-temurun dari zaman nenek moyang yang merupakan istilah-istilah yang tertanam dalam pola pikir masyarakatnya.

Peran dan status perempuan dalam sistem budaya Jawa tidak hanya menjadi pola pikir umum yang hanya berlaku pada perempuan Jawa saja, namun juga menjadi pola pikir mayoritas sehingga membentuk pandangan tetap terhadap perempuan. Ajaran dalam sistem budaya Jawa merupakan nilai-nilai budaya yang tidak mendukung kesetaraan status perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Nilai-nilai tersebut cenderung memanjakan dan memanjakan laki-laki serta menempatkan perempuan di urutan kedua setelah otoritas laki-laki. Nilai-nilai tersebut membuat perempuan sulit tumbuh sebagai individu dan menemukan jati dirinya. Hal ini pada akhirnya menghalangi perempuan untuk merasa berani dan mewujudkan potensinya.

Terkait penelitian budaya patriarki dua keluarga responden memiliki kondisi yang cenderung mirip dengan kondisi pemeran utama film *Kim Ji Young Born 1982* yaitu Kim Ji Young. Pada kondisi ini disinyalir bahwa perempuan dalam dua keluarga responden di desa ini mengalami ketidakadilan gender, beban ganda dan dominasi laki-laki dalam rumah tangga nya. Pertimbangan dan keputusan laki- laki menjadi hal yang mutlak dan tidak bisa diganggu gugat pada sistem patrilineal ini. Pembahasan tentang keluarga responden ini akan

diungkapkan dalam subbab hasil penelitiannya.

4.3 Deskripsi Temuan Penelitian

Dalam bagian ini, penelitian akan menjelaskan data hasil penelitian yang diperoleh selama kegiatan lapangan, termasuk hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi kegiatan. Selain itu, akan disertakan gambaran umum tentang lokasi penelitian yang dipilih.

4.3.1. Gambaran Umum Penelitian

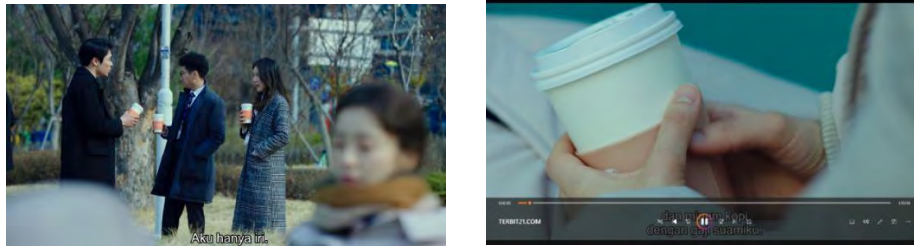
Film ini diangkat dari novel fenomenal karya Cho Nam Joo yang berjudul sama Kim Ji Young Born 1982. Keunikan dari novel ini adalah proses pembuatannya yang berdasarkan riset serta jurnal-jurnal ekonomi dan perempuan yang ada di Korea Selatan. Penulis novel tersebut memiliki latar belakang sekolah di universitas perempuan dan memulai karirnya sebagai penulis naskah salahsatu program televisi.

Kemudian, tidak hanya novel yang menjadi bestseller dan diterjemahkan ke berbagai bahasa, film Kim Ji Young juga masuk nominasi dan beberapa ada yang menang di ajang festival film nasional dan internasional. Film berdurasi 1 jam 58 menit ini Film ini menceritakan tentang Ji-young, seorang ibu rumah tangga yang mulai kehilangan jati diri karena terjerumus dalam rutinitas. Film ini menggambarkan kondisi sesungguhnya yang terjadi di dunia nyata. Film Kim Ji Young Born 1982 ini memiliki dampak besar dalam memberi kritik terkait sistem patriarki di Korea Selatan.

Pada penelitian ini penulis menjabarkan beberapa adegan (scene) yang mencerminkan praktik budaya patriarki di Korea Selatan.

1. Stigma bahwa menjadi ibu rumah tangga hanya bersantai dan menikmati gaji suami.

Gambar 4.3 1 Scene dengan timecode 02:54 – 03:00



Dialog

Pekerja lelaki (1) : nyaman sekali hidupnya

Pekerja lelaki (2) : dia akan mendengar perkataanmu

Pekerja lelaki (1) : aku hanya iri, andai aku bisa bersantai dan minum kopi dengan gaji suaminya

Pekerja wanita : kalau begitu, carilah suami. Pekerja lelaki (1) : itu gila

Pekerja wanita : aku benci bekerja. Apa sebaiknya aku menikah saja? (Ji Young pergi meninggalkan taman)

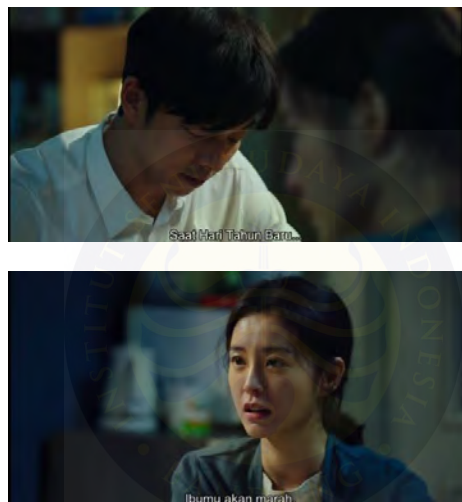
Terlihat 3 pekerja yang sedang berdiri di sudut taman sambil meminum kopi, melihat Ji Young yang duduk di taman di depan stroller bayi anaknya sambil memegang kopi. Mereka bergunjing dan melabeli bahwa ibu rumah tangga seperti Ji Young hanya bersantai saja dan menghabiskan gaji suaminya.

Dalam adegan ini sangat tersirat bahwa pekerjaan ibu rumah tangga dianggap mudah dan posisi ibu rumah tangga dalam sebuah keluarga merupakan posisi kedua yang hanya bergantung dengan suami. Stigma ini menjadi pola pikir umum dikalangan masyarakat yang menganggap seorang ibu rumah tangga tidak bisa mandiri dan hanya bergantung dengan gaji suami. Dengan adanya pandangan

ini peran ibu rumah tangga menjadi tidak diminati oleh para wanita karir. Menurut data statistik usia produktif di Korea Selatan, banyak masyarakatnya yang baru memutuskan menikah di umur 40 tahun keatas dengan alasan berkarir dan menjadi mapan terlebih dahulu.

2. Keharusan perayaan tahun baru di Korea Selatan iwajibkan di pihak keluarga laki-laki.

Gambar 4.3 2 Scene dengan timecode 04:53 – 05:00



Dialog

Daehyun (suami) : saat libur tahun baru, bagaimana jika kita pergi jalan-jalan? Kita tidak usah kunjungi keluarga kita atau istirahat saja dirumah? Akhir-akhir ini aku merasa Lelah

Ji Young (istri) : ibumu akan marah. Dan aku yang menyiapkan semuanya, bukan kau.

Daehyun : kita bisa pergi lain kali. Aku terlalu lelah untuk menyetir ke Busan. Lalu lintasnya akan padat sekali.

Ji Young : kau sudah terlambat. Saat awal menikah, kau sudah sepakat dengan ibumu. Bahkan saat aku hamil besar pun kita pulang.

Ji Young : jika kita tidak pergi siapa yang akan disalahkan? Bukan putra mereka yang berharga, melainkan aku.

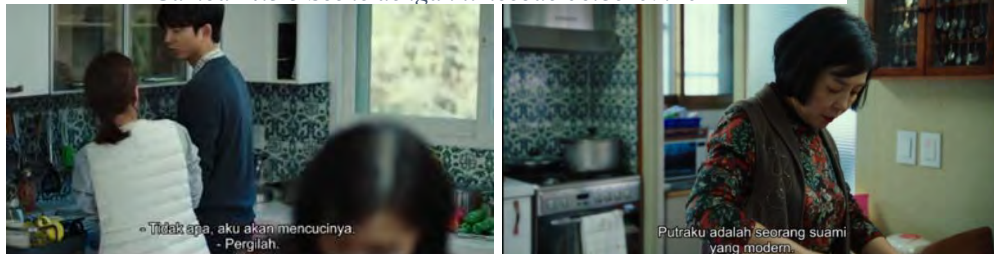
(Daehyun terdiam dan melanjutkan makan)

Terjadi obrolan di meja makan antara Ji Young dan suaminya, Dae Hyun, yang menyarankan untuk libur tahun baru pergi berwisata atau istirahat dirumah saja karena perjalanan pulang ke Busan (kampung halaman Dae Hyun) yang jauh dan jalanan akan sangat ramai menjelang libur tahun baru. Namun ide tersebut ditolak oleh Ji Young yang beranggapan bahwa ibu Dae Hyun (mertuanya) sudah menyiapkan banyak hal untuk anak lelakinya dan akan marah jika mereka tidak pulang saat tahun baru Korea. Karena Dae Hyun merupakan anak lelaki satu-satunya dalam keluarga dan sangat dinantikan oleh keluarganya.

Dalam adegan ini mencerminkan sebuah tradisi yang harus selalu dijalankan di Korea Selatan dan posisi anak lelaki dalam keluarga yang menjadi anak kesayangan. Jika mereka tidak menjalankan tradisi tersebut, bukan Dae Hyun yang disalahkan melainkan Ji Young sebagai istrinya yang akan di cap jelek oleh mertuanya (Keluarga Dae Hyun). Hal ini mencerminkan bahwa menjadi seorang istri harus memikirkan pula posisi dalam keluarga suaminya. Ada pepatah yang menyebutkan “istri menjadi tamu di keluarga sendiri, dan menjadi orang asing di keluarga suami”. Saat sudah menikah dan ikut suami, hubungan dengan keluarga sendiri akan terasa berjarak dan butuh waktu untuk beradaptasi serta bisa masuk menjadi bagian dari keluarga suami.

3. Pekerjaan domestik di rumah, harus oleh perempuan

Gambar 4.3 3 Scene dengan timecode 06:35-07:10



Daehyun : lihatlah semua piring kotor itu!

Daehyun : tidak apa-apa aku akan mencucinya. Ji Young : pergilah.

Ibu mertua : putraku adalah seorang suami yang modern. Laki-laki zaman modern turun derajat mengerjakan pekerjaan milik perempuan.

Ji Young : aku yang mengerjakan semua di rumah, Ibu.

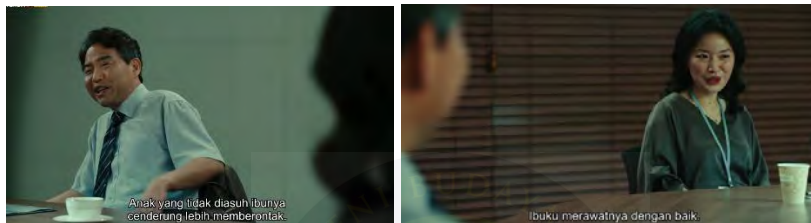
Ibu mertua : mengapa dengan pernyataan ibu, jika ibu memuji putra ibu sendiri?

Terlihat Dae Hyun ingin membantu mencuci piring kotor, Dae Hyun dijuluki sebagai suami modern oleh ibunya karena mau mengerjakan pekerjaan rumah yang harusnya dilakukan oleh ibu rumah tangga. Ji Young memberitahukan ke ibu mertuanya bahwa di rumah semua pekerjaan rumah dia yang kerjakan. Ibu Dae Hyun digambarkan sebagai ibu yang memiliki pemikiran tradisional.

Pembagian pekerjaan di ranah domestik dianggap sebagai suatu yang modern dan masa kini. Karena realitanya di Korea Selatan, ibu rumah tangga bertanggungjawab atas segala pekerjaan rumah dan tidak ada budaya pembantu

atau asisten rumah tangga. Sebagai pasangan modern dan bentuk ketulusan Dae Hyun membantu pekerjaan rumah Ji Young bukanlah suatu masalah, kondisi dalam film ini pun Dae Hyun yang lebih peka dengan perubahan sikap Ji Young dan yang pertama kali memberanikan diri bercerita ke psikolog tentang kondisi istrinya, Ji Young.

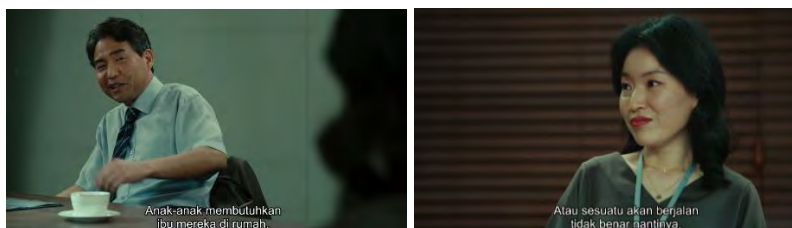
Gambar 4.3 4 Scene dengan timecode 24:14-24:31



4. Ibu yang juga wanita karir mempengaruhi pola pikir anak

Dialog

Pimpinan Yang (laki-laki) : itu akan segera menyadarkanmu. Anak yang t



idak diasuh ibunya cenderung lebih memberontak.

Kepala Kim (wanita) : ibuku merawatnya dengan baik

Pimpinan Yang : nenek tidaklah sama. Anak-anak membutuhkan ibu mereka di rumah. Atau sesuatu akana berjalan tidak benar nantinya. Siapa peduli sukses jika kau gagal mengasuh anakmu?

Kepala Kim : mengapa tidak menggunakan itu dalam iklan? Vitamin

untuk anak yang tidak diasuh oleh ibu mereka. Disiapkan dengan hati keibuan.

Pimpinan Yang : kemudian, kita akan dipukuli oleh para ibu yang bekerja.

Kepala Kim : kalau begitu aku harus memukul bapak juga.

(pimpinan dan beberapa karyawan laki-laki tertawa, menganggap lelucon)

Seorang pimpinan perusahaan, tempat kerja Ji Young, di suatu meeting bersama karyawan membuka pembicaraan tentang anak dan ibu. Terdapat karyawan perempuan yang menjabat sebagai Kepala Bagian, Kim, yang juga seorang ibu. Menjadi wanita karir dan ibu membuat dia membutuhkan bantuan ibunya dalam merawat anak. Menurut pimpinan perusahaan, anak yang tidak diasuh dengan ibu kandungnya secara baik akan menghasilkan pola perilaku yang lebih memberontak dan pengasuhan dari nenek sangatlah berbeda.

Stigma tentang ibu bekerja tidak pandai mengurus anak dan membuat anak menjadi pemberontak adalah sebuah stigma yang lahir dari budaya patriarki.

Dengan adanya stigma ini, ibu diharuskan untuk mengurus rumah dan mengurus

anak dengan baik di rumah saja. Beban pekerjaan domestik dan mengurus anak secara penuh dilimpahkan kepada kaum perempuan

5. Penanaman nilai perempuan sebagai posisi kedua

Gambar 4.3 5 Scene dengan timecode 56:35-57:35



Ji Young kecil mengerjakan pr bersama ibunya. Ibu Ji Young bercerita tentang dirinya yang tidak bisa kuliah karena harus bekerja dan menyekolahkan adik-adiknya (paman Ji Young). Lalu Ji Young bertanya mengapa tidak kuliah sekarang, dan ibu Ji Young menjawab kalau sekarang ia telah menjadi ibu dan harus mengasuh anak-anaknya. Dari percakapan ibu Ji Young dan Ji Young kecil sangat terlihat bahwa pada masa muda ibunya, pendidikan tidak terlalu penting bagi kaum perempuan dan dalam sebuah keluarga anak laki-laki harus berpendidikan tinggi.

Mengasuh anak menjadi suatu kodrat yang wajib bagi seorang ibu dan istri, sampai harus merelakan masa depannya.

Ibu Ji Young merupakan korban sistem budaya patriarki yang mendapat posisi kedua dalam keluarganya. Perempuan tidak diharuskan berpendidikan tinggi dan harus pandai mengasuh anak.

Subordinasi perempuan atau penempatan perempuan menjadi posisi kedua, membuat perempuan tidak memiliki ruang untuk mengeksplorasi kemampuan dan karirnya secara penuh.

Gambar 4.3 6 Scene dengan timecode 1:23:14-1:23:29



6. Beban Ganda sebagai perempuan sekaligus tulang punggung keluarga

Menuju puncak cerita, pada adegan ini Ji Young berperilaku layaknya Nenek Ji Young yang sedang berbicara dengan ibu Ji Young. Ibu Ji Young mengalami berbagai macam kondisi yang merugikan dirinya sebagai perempuan, anak dan istri. Ji Young mulai menunjukkan tanda-tanda depresi post partum yang di alaminya. Depresi post partum yang dialami Ji Young setelah melahirkan ini karena kondisi lingkungan dan kejadian-kejadian masa lampau yang sekilas teringat kembali.

Dari 6 adegan yang menggambarkan budaya patriarki pada Film Kim Ji Youn ini, penulis mengambil kesimpulan bahwa praktik budaya patriarki di film tersebut meliputi ketidakadilan gender, subordinasi pada perempuan, dan beban ganda. Ada beberapa poin yang penulis akan teliti lebih dalam dengan menggunakan teori kesetaraan gender.

4.3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian (Budaya Patriaki Jawa Etnik)

Indonesia adalah negara dengan bermacam-macam etnis dan budaya. Jika Amerika dijuluki sebagai negara adidaya, maka Indonesia dijuluki sebagai negara adibudaya. Masyarakat Indonesia sudah mengenal sistem kekeluargaan garis ayah (patrilineal) dan garis ibu (matrilineal) dari sejak lama, karena leluhur di Indonesia sangat membanggakan identitas etnisnya masing-masing. Masyarakat Jawa sebagai salah satu etnis di Indonesia pun memiliki ciri khas dan identitasnya sendiri. Masyarakat Jawa menganut sistem kekeluargaan patrilineal. Sistem kekeluargaan patrilineal ini mengikuti garis keturunan ayah sebagai patokan pembagian hak waris dan pohon silsilah keluarga. Dengan sistem kekeluargaan patrilineal ini disinyalir dominasi laki-laki menjadi suatu hal yang mutlak dan tidak dapat diganggu gugat.

Dengan berkembangnya konsep patriarki di masyarakat, posisi perempuan semakin terpojok. Ketidakberdayaan perempuan disebabkan oleh terbatasnya perlindungan yang mereka terima, terutama perlindungan hukum. Berdasarkan data Komnas Perempuan yang dirilis pada Maret 2019, terdapat 279.688 kejadian kekerasan terhadap perempuan, dimana 65% diantaranya dilakukan oleh perempuan. Aturan sosial seringkali membatasi perilaku perempuan, khususnya di Pulau Jawa. Pembatasan yang berlaku adalah mengasosiasikan kata “Saru” dengan aktivitas setiap wanita, namun hal ini kurang umum terjadi. Misalnya, tingkah laku seorang perempuan masuk dalam kategori tertentu jika ia tidak memakai rok, dan tingkah laku seorang perempuan masuk dalam kategori tertentu jika ia memanjat pohon. Mengubah asumsi-asumsi sosial yang sudah lama dianut memerlukan proses yang tidak bersifat jangka pendek. Oleh karena itu, mencapai

persamaan hak memerlukan terobosan dari pihak perempuan. Terobosan ini dapat dicapai melalui gerakan feminis pascakolonial.

Kesetaraan pendidikan antara laki-laki dan perempuan bukanlah hal yang mustahil. Hak atas pendidikan yang setara tanpa diskriminasi memberi perempuan perspektif yang lebih luas. Sebuah cara pandang yang tidak hanya berfokus pada persoalan dapur saja, namun juga kemampuan bersaing di dunia modern. Untuk dapat bersaing di era global saat ini, diperlukan landasan yang kuat terhadap pendidikan yang berkualitas.

Kesetaraan pendidikan dinilai semakin penting agar perempuan tidak lagi dirugikan dalam persaingan mengembangkan potensinya. Hal ini agar perempuan dapat maju secara tegas, bebas dari penindasan, kekerasan dan pelecehan. Karena jika kita membiarkan kekerasan yang dialami perempuan terus berlanjut, akan selalu ada lebih banyak perempuan .

Dalam masyarakat Jawa terdapat nilai kehidupan atau nilai budaya Jawa yang mengandung konsep-konsep yang berkaitan dengan apa yang hidup dalam pikiran, sebagian besar dari masyarakat berkaitan dengan apa yang dianggap berharga, berharga dan penting dalam hidup, jadi dapat menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Jawa. Orang suku Jawa juga mempunyai kecenderungan untuk membedakan masyarakat berdasarkan asal-usul dan kasta/golongan sosial. Sifat seperti ini adalah ajaran agama Hindu dan Jawa Kuno yang sudah diajarkan turun-temurun oleh masyarakat Jawa, namun setelah masuknya Islam pada akhirnya ada perubahan dalam pandangan tersebut. Namun, istilah “bibit, bebet, dan bobot” masih menjadi acuan wanita untuk memilih lelaki dalam suatu

pernikahan.

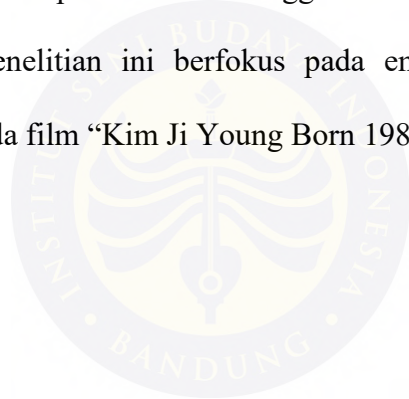
Pada masyarakat Jawa yang menggunakan sistem keluarga patrilineal, pengambilan keputusan dilakukan oleh sosok Ayah yang berperan sebagai kepala keluarga. Oleh sebab itu, ibu menjadi tidak memiliki hak penuh hanya sebagai pemberi saran atau perencana. Orang Jawa terkenal dengan tatakrama dan sopan santun nya, disinyalir lelaki dengan budaya patriarki menginginkan validasi atas dirinya dan terlihat lebih berkuasa.

Dalam pandangan budaya Jawa, perempuan ideal adalah yang lemah lembut, patuh, dan tidak melampaui laki-laki. Peran perempuan seringkali terkait dengan pengelolaan rumah tangga, mendukung karir suami, dan menjadi ibu yang baik. Sementara itu, laki-laki digambarkan sebagai sosok yang rasional, agresif, dan menjadi pemimpin keluarga yang bertanggung jawab dalam mencari nafkah, melindungi, dan mengayomi keluarganya (Hermawati, 2007).

Budaya patriarki dalam masyarakat Jawa tercermin melalui beberapa aspek, seperti penggunaan istilah yang merendahkan posisi perempuan dibandingkan laki-laki, misalnya “kanca wingking” yang berarti teman di belakang (dapur). Selain itu, ada pula ungkapan “dapur, pupur, kasur, sumur” yang mengaitkan perempuan dengan peran domestik. Peran istri juga sering digambarkan dengan konsep 3M (macak, masak, manak). Konstruksi sosial ini menganggap wajar ketidakadilan dalam pembagian peran di keluarga, yang mengarah pada diskriminasi terhadap perempuan Jawa. Budaya patriarki ini juga berkontribusi pada legitimasi kekerasan terhadap perempuan dan memperkuat konsep budaya pemerkosaan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap fakta dan permasalahan yang terkait dengan fenomena budaya patriarki yang dialami oleh keluarga etnik Jawa dengan sudut pandang antropologi budaya menggunakan teori kesetaraan gender dan antropologi psikologi. Pada teori antropologi psikologi, penulis menggunakan teori psikoanalisa Sigmund Freud yang berfokus pada aspek psikologis dan aspek sosiologis. Pada teori kesetaraan gender, penulis berfokus pada pembagian peran dan tugas yang adil antara perempuan dan laki-laki dalam sebuah rumah tangga.

Dalam peneliti ini penulis akan menggunakan keluarga etnik Jawa sebagai subjek penelitian. Penelitian ini berfokus pada empat kasus tentang budaya patriarki yang ada pada film “Kim Ji Young Born 1982” antara lain:



- Penyambutan Tahun Baru, pada film tersebut dimaknai bahwa mudik harus pulang ke kampung halaman suami.
- Ranah pekerjaan domestik dalam rumah yang lebih dibebankan ke perempuan.
- Dominasi memprioritaskan laki-laki dalam sebuah keluarga. Laki-laki menjadi anak kebanggaan dalam keluarga dan pengambilan keputusan ada di tangan suami.
- Kiprah ibu rumah tangga dan ibu yang bekerja dalam sebuah keluarga.

Pada empat kasus diatas penulis ingin meneliti apakah hal itu juga terjadi pada masyarakat keluarga etnik Jawa. Karena disinyalir ada kemiripan antara budaya patriarki di Korea dan budaya patriarki yang dianut oleh masyarakat etnik Jawa.

Pada aspek psikologis, disinyalir bahwa perempuan mengalami masa krisis setelah menambah peran sebagai istri atau ibu dari seorang anak. Penulis memprediksi bahwa masa krisis ini dapat dilewati dengan adanya peran dan kerjasama yang baik dari lingkungannya. Masyarakat Jawa memiliki beberapa kebiasaan yang mencerminkan dan melanggengkan budaya patriarki. Laki-laki memiliki posisi yang lebih diatas perempuan. Hal ini terjadi di Desa Karangmalang, merujuk pada beberapa pengalaman responden yang sudah peneliti kumpulkan melalui survei dan wawancara.

Dalam penelitian ini dibagikan beberapa pertanyaan yang disebarkan

kepada responden sesuai kriteria. Terdapat beberapa responden yang menjawab pertanyaan terkait dengan penelitian.

4.4 Hasil Penelitian

4.4.1 Hasil analisis deskripsi film

Dalam penelitian fenomena budaya patriarki dalam film Kim Ji Young Born 1982 ini, penulis menemukan beberapa adegan dalam film Kim Ji Young Born 1982 yang mencerminkan budaya patriarki. Budaya patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama. (KR & ESP, 2021)

Meskipun budaya patriarki telah mengalami banyak perubahan seiring dengan masuknya Korea Selatan ke dunia modern, tampaknya masih terdapat rasa kuat akan peran gender dalam masyarakat, yang mau tidak mau menyebar terutama di bidang peradilan dan industri hiburan, sehingga mengarah pada gender diskriminasi dalam pernikahan, bekerja, dll. Selain itu, diskriminasi gender juga terjadi saat pengisian jabatan (Chan, 2016).

Film ini sangat berpengaruh di Korea Selatan sebagai gambaran budaya patriarki yang masih terjadi di Korea Selatan. Dalam budaya Korea Selatan, sangat jarang ada peran pembantu atau pengasuh di rumah. Oleh karena itu, tugas menjadi

pengasuh dan mengurus rumah merupakan tanggungjawab seorang istri dan ibu. Dalam hubungan rumah tangga, saling mengisi dan memberi support suami-istri sangat penting. Karena apa yang dialami oleh Kim Ji Young, depresi *post partum*, dapat terjadi pada setiap ibu baru. Penambahan peran dan tanggungjawab bisa

mengakibatkan krisis identitas bagi perempuan yang belum siap secara mental. Oleh karena itu, dukungan suami dan lingkungan terdekat menjadi faktor pendukung yang utama.

Penggambaran dalam setiap adegan dalam film ini apa adanya dan tidak dilebih-lebihkan, budaya patriarki di Korea Selatan lebih ekstrem dari budaya patriarki di Indonesia. Masyarakat Indonesia, khususnya etnik Jawa, sudah biasa dengan adanya pembantu dalam rumah tangga dan karena berkembangnya teknologi serta kemajuan zaman, perempuan diperbolehkan mendapatkan pendidikan tinggi.

4.4.2 Budaya Patriarki Jawa Etnik

Melalui bagian ini, peneliti akan menunjukkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa identifikasi, observasi, wawancara, dan dokumentasi kepada informan dari personal/kelompok masyarakat yang memiliki latarbelakang keturunan jawa etnik, untuk menjawab pertanyaan terkait Bagaimana kiprah perempuan dalam menghadapi fenomena budaya patriarki di Desa Karangmalang kabupaten Purbalingg. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan narasumber LA sebagai seorang ibu rumah tangga berusia 29 tahun yang merupakan mantan seorang pekerja di bank BCA serta berlatar belakang dari keluarga etnik jawa, beliau menjelaskan bahwa kebetulan budaya patriarki tidak berlangsung kepada dirinya, hal itu sesuai dengan pengalaman dalam hidupnya yang diperbolehkan untuk bekerja namun justru dirinya sendiri yang memutuskan untuk berhenti bekerja dikarenakan memiliki keinginan untuk dapat merawat anaknya yang masih usia belia, sehingga beliau mengajukan permintaan cuti pada sementara waktu,

akan tetapi hal tersebut berlangsung hingga sekarang karena LA menyampaikan bahwa tidak ingin tertinggal dengan perkembangan anaknya.

Jadi kesimpulannya dari hasil wawancara yang dapat peneliti pahami bahwa pada era sekarang budaya patriaki di Jawa mungkin saja masih ada, namun berdasarkan jawaban yang diberikan narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya tersebut dapat luntur dengan atas dasar kemauan dari setiap individu itu sendiri, bagaimana seseorang yang sudah seharusnya berani menempatkan dan mampu berusaha atas kebebasan yang harusnya menjadi hak setiap manusia tanpa terkecuali.

Pernyataan tersebut memiliki persamaan dengan apa yang disampaikan oleh narasumber TH seorang ibu rumah tangga berusia 44 tahun, beliau menuturkan bahwa budaya patriaki di dalam keluarganya sudah tidak begitu melekat atau dapat dikatakan tidak ada seperti apa yang terlihat di luar sana mengenai budaya patriarki di Jawa etnik, hal itu karena TH menuturkan bahwa dirinya dalam keluarga masih dapat bekerja walaupun bentuk pekerjaannya tidak full time, hal itu dikarenakan faktor usia yang dirinya miliki sekarang bukan karena tekanan dari seorang suami. Kesimpulan hasil wawancara yang dapat peneliti pahami bahwa pada era sekarang budaya patriaki di Jawa mungkin saja masih ada, namun berdasarkan jawaban yang diberikan narasumber dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya tersebut dapat luntur dengan atas dasar kemauan dari setiap individu itu sendiri, bagaimana seseorang yang sudah seharusnya berani menempatkan dan mampu berusaha atas kebebasan yang harusnya menjadi hak setiap manusia tanpa terkecuali.

Kedua hasil wawancara dengan narasumber di atas diperkuat oleh salah satu narasumber lainnya yaitu RF seorang wanita yang berusia 45th berasal dari keturunan Jawa etnik, RF menuturkan bahwa budaya patriaki tidak terjadi kepada dirinya, hal itu dapat penulis ketahui dari apa yang dituturkan olehnya bahwa dalam keluarganya RF dan suaminya memiliki pekerjaan masing-masing yang berbeda meski tidak menjelaskan profesi yang dimilikinya apa, selain itu RF menyampaikan bahwa suaminya tidak pernah memberatkan pola asuh anak kepada dirinya, melainkan menggunakan dan bekerja sama atas perannya masing-masing dalam keluarga.

Pada bagian paragraf ini penulis akan mendeskripsikan hasil wawancara yang hasilnya sedikit berbeda dengan apa yang dituturkan atau disampaikan oleh ketiga narasumber di atas, yaitu pertama berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan narasumber TYN mengatakan bahwa dirinya mengalami budaya patriaki tersebut salah satunya pada struktur keluarga dalam peran pekerjaannya, dimana budaya yang ada hingga beberapa tahun kebelakang TYN menyampaikan bahwa seorang perempuan dalam keluarga tidak diperbolehkan bekerja termasuk dirinya, yang dapat dilakukan hanya mengerjakan pekerjaan rumah serta mengurus anak saja dengan penuh tekanan, selain itu budaya patriaki yang cukup melekat TYN menuturkan bahwa suaminya selalu menempatkan diri sebagai power atau memiliki pengaruh yang lebih kuat, suaminya beranggapan bahwa seorang wanita tidak lebih berdaya dari seorang laki-laki. Sehingga seiring perkembangan waktu budaya tersebut mulai dapat digoyahkan dengan strategi yang dibuat narasumber, yaitu dengan melakukan

negosiasi kepada suami serta orang tua sebagaimana negosiasi tersebut berisi “TYN dapat bekerja dengan syarat anak-anaknya sudah mulai beranjak dewasa, selain itu narasumber membuktikan kepada keluarganya bahwa dirinya dapat bekerja serta menghasilkan uang dengan suatu proses yang dilakukan secara diam-diam di awal”.

Kesimpulan dari hasil wawancara peneliti dapat menemukan kesinambungan dari pernyataan yang disampaikan narasumber di atas, dimana budaya patriaki jawa etnik dapat kembali kepada setiap kepribadian masing-masing masyarakatnya itu sendiri, sehingga di era sekarang tidak dapat dipukul rata atas dasar kebudayaan yang melekat tersebut atas nama jaw aitu sendiri.

Kemudian pernyataan dari hasil wawancara di atas, selaras dengan jawaban dari narasumber dengan kode RN dan YN yang menuturkan bahwa budaya patriaki jawa etnik masih melekat pada keluarga mereka tinggal, narasumber mendeskripsikan bagaimana susahnya untuk mengenyam pendidikan dan mengharuskan untuk dapat menikah di usia muda pasca selesai mengenyam pendidikan sekolah menengah atas. RN dan YN menjelaskan bahwa “ orang tua kami, terutama ayah kami menganggap bahwa seorang perempuan tidak perlu memiliki pendidikan tinggi, karena akan kembali ke dapur, sehingga kami pun dengan cukup terpaksa harus menikah muda karena kebingungan berkegiatan apa sedangkan bekerja pun sulit untuk lulusan sekolah menengah atas apalagi keterbatasan wilayah yang berada di pedalaman”.

4.5 Pembahasan Penelitian

4.5.1 Deskripsi Pembahasan Film

Film Kim Ji-Young, *Born 1982* yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama, menggambarkan kehidupan seorang wanita Korea Selatan, Kim Ji-Young, yang menghadapi berbagai tantangan dan diskriminasi gender dalam masyarakat patriarki. Film ini mengeksplorasi bagaimana norma-norma dan struktur sosial patriarki mempengaruhi kehidupan sehari-hari seorang wanita, mulai dari masa kecil hingga dewasa.

Kim Ji-Young tumbuh dalam lingkungan yang sudah membedakan peran dan harapan antara anak laki-laki dan perempuan. Dalam keluarganya, Ji-Young menghadapi perlakuan yang tidak adil dibandingkan dengan saudara lakinya. Ia diharapkan untuk membantu pekerjaan rumah tangga, sementara saudaranya lebih diutamakan dalam pendidikan dan perhatian. Tekanan sosial dalam dunia kerja. Setelah menikah, Ji-Young mengalami tekanan sosial yang kuat untuk meninggalkan pekerjaannya demi mengurus rumah tangga dan anak. Pilihan ini bukan sepenuhnya berdasarkan keinginannya, melainkan hasil dari ekspektasi sosial yang menganggap perempuan sebagai penjaga rumah. Dalam dunia kerja, Ji-Young juga menghadapi diskriminasi, di mana perempuan sering dipandang lebih rendah atau kurang kompeten dibandingkan laki-laki. Ekspektasi sebagai Ibu dan Istri, peran sebagai ibu dan istri menjadi beban tambahan bagi Ji-Young. Ia harus mengorbankan ambisi pribadi demi memenuhi harapan keluarga dan masyarakat. Bahkan, ketika ia mulai menunjukkan tanda-tanda stres dan depresi, lingkungannya cenderung mengabaikan kondisi mentalnya, menganggap hal itu sebagai “bagian dari menjadi perempuan.”

Ketidakadilan Gender dalam Hubungan. Hubungan antara Ji-Young

dan suaminya juga menggambarkan ketimpangan gender. Meski suaminya mencoba mendukung, Ji-Young tetap merasa terbebani oleh ekspektasi sosial yang menganggap peran perempuan dalam rumah tangga lebih besar dibandingkan laki-laki. Hal ini mencerminkan bagaimana patriarki tidak hanya merugikan perempuan tetapi juga membatasi laki-laki dalam peran mereka.

Perlawanan Ji-Young terhadap Patriarki. Film ini juga menyoroti bagaimana Ji-Young secara perlahan menyadari ketidakadilan yang ia hadapi dan mencoba melawan tekanan tersebut. Meski tidak selalu berhasil melawan norma-norma yang ada, perjalanan Ji-Young menjadi simbol perjuangan banyak perempuan di masyarakat patriarki yang berusaha mencari identitas dan kebahagiaan mereka sendiri.

4.5.2 Budaya Patriarki Jawa Etnik

Budaya patriarki di Jawa masih cukup kental dalam kehidupan sehari-hari, meskipun perlahan mulai berkurang. Patriarki ini terlihat dalam berbagai aspek, terutama dalam keluarga, adat istiadat, dan struktur sosial.

Patriarki dalam Keluarga, di lingkungan keluarga Jawa tradisional, laki-laki sering dianggap sebagai kepala keluarga dan pemimpin utama. Mereka yang mengambil keputusan penting, baik dalam hal ekonomi, pendidikan anak, hingga urusan sosial. Perempuan lebih banyak diharapkan mengurus rumah tangga dan anak-anak, serta mendukung suami. Posisi perempuan dalam keluarga sering kali dipandang sebagai pendamping atau pelengkap.

Patriarki dalam Adat dan Tradisi dalam adat Jawa, laki-laki biasanya memegang peran penting dalam upacara adat dan ritual. Misalnya, dalam acara pernikahan

tradisional, pihak laki-laki dianggap sebagai “pemimpin” yang membawa perempuan ke dalam keluarganya. Posisi ini mencerminkan pandangan bahwa laki-laki adalah pelindung dan penyedia utama.

Perubahan yang mulai terjadi namun, saat ini, kita mulai melihat perubahan yang signifikan. Beberapa faktor yang mendorong perubahan ini antara lain:

- Pendidikan yang Lebih Merata

Akses perempuan terhadap pendidikan semakin meningkat. Banyak perempuan Jawa yang kini memiliki karier profesional dan mengambil peran penting dalam masyarakat. Dengan pendidikan yang lebih baik, mereka memiliki kesempatan untuk berbicara, berpendapat, dan mengambil keputusan dalam keluarga maupun komunitas.

- Kesetaraan Gender

Kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender semakin meluas. Generasi muda, baik laki-laki maupun perempuan, lebih terbuka dalam membagi peran dan tanggung jawab, baik di rumah maupun di tempat kerja. Mereka mulai memandang bahwa peran laki-laki dan perempuan seharusnya setara, tanpa harus dibatasi oleh norma-norma tradisional.

- Pengaruh Modernisasi dan Media

Media dan teknologi membawa pengaruh besar dalam membentuk cara pandang baru terhadap peran gender. Informasi tentang kesetaraan, hak-hak perempuan, dan model keluarga modern semakin mudah diakses. Ini mendorong perubahan pola pikir, terutama di kalangan generasi muda.

Meskipun perubahan ini menggembirakan, masih ada tantangan besar. Banyak

masyarakat, terutama yang tinggal di pedesaan atau yang masih kuat memegang adat istiadat, belum sepenuhnya menerima perubahan ini. Mereka masih cenderung mempertahankan struktur patriarki yang sudah ada sejak lama.

Namun, dengan terus meningkatnya kesadaran dan pendidikan, ada harapan bahwa budaya patriarki akan semakin berkurang. Masyarakat Jawa perlahan-lahan bergerak menuju keseimbangan yang lebih baik, laki-laki dan perempuan bisa bekerja sama, saling menghormati, dan berbagi peran secara adil. Perubahan ini tentu membutuhkan waktu, namun langkah-langkah kecil yang terus diambil akan membawa dampak besar bagi generasi mendatang.

Budaya patriarki di Jawa, seperti di banyak tempat lain, memang sudah mengakar kuat sejak lama. Dalam budaya ini, laki-laki seringkali ditempatkan sebagai kepala keluarga dan pemegang keputusan utama dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga hingga masyarakat. Peran perempuan cenderung dianggap lebih rendah, dengan tanggung jawab utama di ranah domestik, seperti mengurus rumah tangga dan anak-anak.

Namun, seiring berjalannya waktu, budaya patriarki di Jawa mulai menunjukkan perubahan. Ada beberapa faktor yang berkontribusi terhadap pergeseran ini. Salah satunya adalah meningkatnya pendidikan dan kesadaran akan hak-hak perempuan. Perempuan Jawa kini lebih banyak yang mendapatkan pendidikan tinggi dan mulai memasuki dunia kerja, bahkan menempati posisi penting di berbagai bidang.

Selain itu, pengaruh globalisasi dan akses informasi juga memainkan peran besar. Nilai-nilai kesetaraan gender yang diusung oleh gerakan feminisme

dan hak asasi manusia mulai diterima oleh generasi muda. Mereka lebih terbuka terhadap perubahan dan cenderung menantang norma-norma patriarki yang tidak lagi relevan dengan kehidupan modern. Meski begitu, tidak bisa dipungkiri bahwa sisa-sisa patriarki masih ada. Misalnya, dalam beberapa keluarga, keputusan penting masih sering didominasi oleh laki-laki. Ada juga tekanan sosial yang masih memandang peran perempuan terutama di rumah tangga. Tapi, dibandingkan dengan masa lalu, sudah banyak perubahan yang mengarah pada kesetaraan gender. Perubahan ini tidak selalu berjalan mulus. Ada resistensi dari sebagian masyarakat yang merasa perubahan tersebut mengancam nilai-nilai tradisional. Namun, dengan semakin banyaknya perempuan yang berdaya dan laki-laki yang mendukung kesetaraan, budaya patriarki di Jawa perlahan-lahan mulai berkurang. Perjalanan ini masih panjang, tapi arah yang diambil menunjukkan harapan untuk masa depan yang lebih inklusif dan setara.